BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran atau imitasi dari kehidupan sosial, hal ini dikemukakan oleh Wellek dan Werren. Oleh karena itu, bisa diasumsikan bahwa kehidupan nyata dapat digambarkan melalui karya sastra, karena karya sastra juga bisa menjadi imitasi dari kehidupan nyata atau kehidupan sosial. Dalam kehidupan nyata, manusia memiliki kecenderungan dalam melakukan apapun yang mereka inginkan, seperti halnya dalam mengenakan pakaian dan mengonsumsi makanan. Ketika mereka memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai tersebut, mereka akan merasakan hidup lebih nyaman. Namun, ada pula orang-orang yang tidak bisa memiliki kebebasannya sendiri. Seperti halnya anak-anak, mereka tidak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan terutama ketika orangtuanya melarangnya.

Hal ini tidak hanya terjadi di kehidupan nyata, namun kasus tersebut terjadi dalam sebuah karya sastra seperti novel. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai novel sebagai imitasi dari kehidupan nyata, penulis mengetahui adanya kesamaan dalam sebuah novel yang berjudul *The Frozen Lake* karya Elizabeth Edmondson. Dalam novel ini terdapat isu-isu tentang sebuah keluarga. Dalam novel ini, karakter Lady Richardson berperan sebagai orangtua yang tidak mengizinkan anak-anaknya

untuk memiliki sesuatu yang mereka inginkan, sehingga mereka mematuhi keinginan orangtuanya meskipun sebenarnya hal itu bertentangan dengan keinginannya. Hal ini terjadi karena anak-anak dituntut patuh kepada kedua orangtua mereka.

Permasalahan di-atas menarik untuk dianalisis, terutama konflik yang terjadi dalam novel tersebut. Novel yang berjudul *The Frozen Lake* karya Elizabeth Edmondson dipilih karena banyak sekali konflik yang terjadi antara seorang nenek dengan cucu-cucunya. Konflik tersebut terjadi karena nenek memiliki perbedaan karakter, pola pikir, paradigma dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak dapat diterima oleh cucu-cucunya. Meskipun demikian, cucu-cucunya harus tetap mengikuti apa yang nenek inginkan seperti dalan hal berpakaian, makanan, dan gaya hidup, tanpa memperhitungkan hal itu.

Lady Richardson adalah karakter nenek yang digambarkan dalam novel ini berperan sebagai orangtua dari cucu-cucunya. Dia juga memiliki kewenangankekuasaan penuh terhadap kehidupan cucu-cucunya. Hal ini terjadi karena dia merasa memiliki kekuasaan terhadap cucu-cucunya sehingga dia merasa memiliki kewenangan atas mereka. Hal ini terjadi karena Lady Richardson adalah orang yang selalu menjaga tradisi yang ia miliki, hal ini sangat berbeda dengan cucunya yang dipengaruhi oleh kehidupan modern sehingga mereka memiliki pola pikir yang jauh berbeda.

Sebagai generasi muda, Alix, salah seorang cucu Lady Richardson telah mengubah penampilannya. Dia mulai menggunakan sepatu hak tinggi, stoking, dan pakaian yang lebih modern. Sebagai wanita dewasa yang memiliki pekerjaan, ia

merasa bahwa ia berhak untuk melakukan hal yang disukainya, hal ini terjadi karena ia memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupannya sendiri. Selain Alix, cucu lainnya Edwin dan Perdyta, juga mulai terpengaruh oleh budaya modern yang dibawa oleh para imigran.

Perbedaan pemikiran yang memicu konflik dalam novel ini dapat disebut sebagai konflik dua generasi. Oleh karena konflik itu, pendekatan sudut pandang progresif dan konservatif digunakan untuk menganalisis konflik yang terjadi dalam novel ini.

Konservatif adalah sebuah konsep ketika seseorang selalu menjaga tradisi lama atau tradisional dan menentang modernitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Charlotte Thomson (1999:1). Progresif adalah sebuah konsep ketika seseorang tidak menentang moedrnisasi namun mereka dapat beradaptasi dan menerimanya, seperti yang dikatakan oleh Auguste Comte dan Ferdinand Toenis. Dengan kata lain, dalam novel ini karakter Lady Richardson digambarkan sebagai seorang konservatif dan cucu-cucunya digambarkan sebagai progresif.

1.2. Rumusan Masalah

a. Apakah konflik-konflik yang terjadi antara karakter nenek dan cucu-cucunya sebagau perwujudan konflik antara konservatif dan progresif yang digambarkan dalam novel *The Frozen Lake* karya Elizabeth Edmondson*?*
b. Bagaimana konflik mempengaruhi hubungan antara sudut pandang konservatif dan progresif?

1.2.Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mendapat gambaran:

1. Konflik yang terjadi antara generasi konservatif dan progresif dalam novel *The Frozen Lake* karya Elizabeth Edmondson.
2. Pengaruh konflik tersebut terhadap hubungan antara konservatif dan progresif.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang unsur intrinsik dalam novel, terutama konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran antara progresif dan konservatif. Serta konflik apa saja yang dapat terjadi dalam karya sastra, dan bagaimana sebuah konflik antara konservatif yang digambarkan oleh Lady Richardson dan progresif yang digambarkan oleh cucu-cucunya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis sebuah karya sastra, unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik harus diketahui terlebih dahulu. Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah konflik dan plot. Seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Perrine bahwa "*Conflict is the essence of fiction that creates plot*" dan konflik yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *man against man*. Sedangkan plot adalah "*a sequence of incidents or events of which a story is composed*" yaitu susunan peristiwa ataukejadian-kejadin yang terjadi dalam sebuah cerita.

Konflik yang terjadi dalam novel *The Frozen Lake* terjadi antara karakter nenek dengan cucu-cucunya. Dalam novel ini karakter nenek digambarkan sebagai seorang yang memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan terhadap hal-hal yang terjadi di keluarganya tanpa mempedulikan perasaan cucu-cucunya.

Selain itu, unsur ekstrinsik yang digunakan adalah unsur sejarah pada zaman Raja Edward, yang berhubungan dengan pertentangan antara pandangan konservatif, yang merupakan suatu konsep di mana seseorang akan tetap menjaga tradisinya, dengan pandangan progresif, yakni suatu konsep di mana seseorang tidak lagi akan menjaga tradisi, namun ia akan beradaptasi atau menerima pengaruh-pengaruh yang dibawa kebudayaan lain. Hal ini dikemukakan oleh Charlotte Thomson (1999:1), Auguste Comte dan Ferdinand Toenis.

Kerangka Pemikiran

